

**PEPENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP SENI INSTALASI
BATTLE FIELD KARYA ENTANG WIHARSO**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Fiter Hindun

NIM 11206244032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP SENI INSTALASI *BATTLE FIELD* KARYA ENTANG WIHARSO

CRITICAL APPROACH ON ENTANG WIHARSO'S INSTALLATIONS ART BATTLE FIELD

Oleh: Fiter Hindun, Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta
Fitrhindun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field* dengan menggunakan pendekatan kritik seni. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kritik seni yang menggunakan empat tahapan penyajian yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik berupa wawancara, observasi, dan evaluasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk yang diciptakan dalam karya *Battle Field* merupakan bentuk representasional berupa figur manusia dan hewan. Terdapat transformasi bentuk daun Dolar dalam karya bagian 1 dan 2. (2) unsur visual yang menonjol yaitu garis-garis tipis pada karya sketsanya, warna yang tidak kontras dan pola repetisi (3) pesan yang terkandung yaitu manusia agar memerangi kelicikan, keserakahan, intoleransi, masalah identitas dan ketidaksetaraan (4) terdapat tiga nilai dari 11 bagian karya *Battle Field*, yaitu lima bagian karya bernilai sosial, lima bagian karya bernilai budaya dan satu bagian bernilai sejarah.

Kata kunci: karya instalasi, kritik seni

Abstract

This research aims to describe shape, art structure, message, and values in the installation art of Entang Wiharso entitled Battle Field with critical approach. The type of this research is descriptive-qualitative research with critical approach which employs four steps of presentation: description, formal analysis, interpretation, and evaluation. Data credibility test is done with triangulation of technique consisted of interview, observation, and evaluation. Data analysis used Miles and Huberman model which employs data reduction, data presentation, and data verification. The results: (1) shape creation in the Battle Field is a representational shape of human and animal figures. There is transformation of shape in part 1 and 2 of the artwork which is Dollar leaf; (2) noticeable visual elements are thin lines on his sketches, less-contrast colours, and repetition pattern; (3) the message of the artwork is for human to fight cunning, greed, intolerance, identity problem and inequality; (4) there are three values from 11 parts of the Battle Field: five parts contains social value, five parts contain cultural value, and one part is about historical value.

Keywords: Installation art, art criticism

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selain mempunyai tanggung jawab atas dirinya juga terikat pula oleh lingkungan sosialnya. Banyak konflik sosial yang terjadi saat ini seperti permasalahan kesetaraan, ketidakadilan hukum, tawuran, permasalahan politik dan masih banyak lagi. Hal ini memberikan pengalaman serta pemahaman agar masyarakat memiliki kepekaan terhadap realita sosial yang terjadi. Pada kenyataannya dalam bermasyarakat tidak hanya berwujud dalam perilaku dan hubungannya dengan sesama manusia, melainkan juga berwujud dalam suatu sistem yang menentukan yaitu norma dan nilai.

Manusia dalam interaksinya tentu membutuhkan alat untuk berkomunikasi yaitu dengan sebuah media atau bahasa. Dengan bahasa atau media manusia dapat menyalurkan atau mengaspirasikan pendapat, ide-ide, gagasan maupun gejolak perasaannya terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Sebagai salah satu media komunikasi, karya seni merupakan perwujudan perasaan dan emosi yang termasuk salah satu pengertian dari bahasa atau media tersebut.

Karya seni tidak dapat terlepas dengan penciptanya atau seorang seniman. Seorang seniman juga merupakan individu bagian dari sekelompok masyarakat yang ikut merasakan konflik-konflik, terikat dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Seniman dituntut untuk lebih peka karena dengan begitu seniman dapat mencurahkan gagasan dalam imaji dan ekspresinya melalui bahasa simbol dalam sebuah karya seni sebagai pencurahan gejolak rasa, karsa dan cipta. Setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia (Suparlan dalam Bahari, 2008:105). Sebagai konsekuensi karya seni yang mereka susun atau ciptakan merupakan respon sosial dengan dorongan personal, sekaligus mempunyai fungsi sosial (Mulyadi dalam Kartika: 2004).

Penelitian ini merupakan analisis karya instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field* (2014) yang meliputi kajian tentang bentuk karya, pesan dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya dengan pendekatan kritik seni. Karya seni instalasi Entang Wiharso banyak mengangkat tema-tema sosial dan politik, mengenai identitas, toleransi, kesetaraan, filosofi dan hal-hal yang bersifat kontemporer. Karya-karya tersebut diciptakan sebagai refleksi dari pengalaman-pengalamannya, pemikirannya, dan konflik-konflik yang dihadapi pada saat ini.

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk karya, pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni instalasi Entang Wiharso melalui tahap-tahap kritik seni. Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pengetahuan teoritis ilmiah mengenai kajian karya seni instalasi dan memperkaya pengetahuan terhadap ilmu sosial dalam wacana kesenirupaan. Secara praktis diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa memberi pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan kreativitas berkarya seni rupa khususnya karya instalasi. Manfaat bagi Universitas Negeri Yogyakarta yaitu memberi sumbangan karya ilmiah untuk mengembangkan penelitian tentang karya seni instalasi dan nilai-nilai sosial di dalamnya sehingga dapat dimanfaatkan bagi calon pendidik baik Seni Rupa maupun Fakultas Ilmu Sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik seni digunakan untuk menganalisis bentuk, pesan dan nilai-nilai yang ada pada karya instalasi *Battle Field* dari hasil interpretasi karya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dimulai sejak tanggal 30 April sampai dengan 27 Mei 2015 bertempat di studio

Entang Wiharso yang berada di daerah Tamanmartani, Kalasan, Sleman.

Target/Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah seniman Entang Wiharso, sedangkan objek penelitian materialnya adalah karya instalasi Entang Wiharso berjudul *Battle Field*. Objek formalnya adalah nilai-nilai dan pesan dalam interpretasi karya instalasi Entang Wiharso.

Prosedur

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kritik seni yang menggunakan empat tahapan penyajian yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

Data diperoleh dari hasil wawancara seniman, observasi karya dan dokumentasi. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik berupa wawancara, observasi, dan evaluasi serta menggunakan ahli yaitu Drs. Sigit Purnomo, M.Si., untuk mengkonfirmasi hasil analisis interpretasi karya *Battle Field*.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni aktivitas dalam analisis data tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama adalah data hasil rekaman wawancara, observasi dan didukung oleh data-data hasil dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu berupa catatan anekdot (*anekdot record*) berupa buku catatan, peralatan mekanis (*mechanical device*) berupa *handphone* dan kamera digital, dan daftar cek (*chek list*) berupa panduan atau daftar dari faktor-faktor yang hendak diselidiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam pembuatan karya namun hanya mengamati karya yang telah ada. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur yaitu mengajukan beberapa pertanyaan

kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sedangkan teknik dokumentasi data berupa otobiografi, buku atau catatan, memorial, kliping, dokumen yang terkait Entang Wiharso dan karyanya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

A. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh yang jumlahnya cukup banyak (Sugiyono: 2010). Tiga langkah dalam mereduksi data yaitu

1. Identifikasi Data

Kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi data, dari data yang sudah diperoleh dalam pra observasi. Dalam penelitian ini sajian data yang diambil adalah karya seni instalasi Entang Wiharso yang berada di studio maupun dari internet. Data pra observasi yang diambil berjumlah tiga karya seni instalasi berjudul *Second Landscape and Secon Skin (2011)*, *No Target (2010)* dan *Battle Field (2014)*.

2. Pemeriksaan Data

Kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi dan memilih data yang sudah diperoleh dari data pra observasi yang sudah diidentifikasi ke dalam satu topik utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sajian data yang dipilih dari tiga karya instalasi difokuskan ke dalam satu karya instalasi, yaitu karya instalasi yang berjudul *Battle Field (2014)*.

3. Klasifikasi Data

Kegiatan yang dilakukan adalah mengelompokkan data dan menelaah data dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Penyajian Data

Data penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono: 2010).

C. Vertifikasi

Verifikasi yaitu proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan makna penuh dari data yang terkumpul. Peneliti menulis kembali pemikirannya dengan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini makna-makna yang muncul adalah dari data-data yang diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biodata Entang Wiharso



Gambar 1. Foto Entang Wiharso

Nama : Entang Wiharso
Umur : 48 tahun
T.T.L : Tegal, 19 Agustus 1967
Pendidikan : Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1987-1994)
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Tamanmartani, Kalasan, Sleman / Rhode Island, Amerika Serikat

B. Biografi Entang Wiharso

Entang Wiharso dilahirkan di kota Tegal, 19 Agustus 1967. Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1994, sekarang berbasis di Yogyakarta dan Rhode Island, AS sejak pertengahan 1990an. Entang menikah dengan Christine Cocca pada tahun 1997, perempuan berkebangsaan Amerika dan juga seorang ahli sejarah seni. Dari hasil perkawinannya Entang memiliki dua putra

bernama Dominic Ensar Wiharso dan Marco Emil Wiharso.

Entang Wiharso dilahirkan di pesisir utara Tegal yang berdekatan dengan daerah Brebes dan Cirebon yang di sana terdapat transisi sentral Jawa dan Jawa Barat. Hal itu mengakibatkan adanya kemiripan budaya antara daerah Tegal, Brebes dan Cirebon terutama pada kesenian pewayangannya. Sejak kecil Entang sudah dikenalkan dengan wayang oleh ayahnya sehingga tumbuh kesukaan Entang terhadap berbagai cerita dan tokoh-tokoh pewayangan. Menurut Entang Wiharso pewayangan adalah seperti cerminan atau tuntunan hidup yang di dalamnya banyak mengandung filosofi dan cerita kepahlawanan, moralitas, dan narasi-narasi yang mengajarkan tentang sifat-sifat manusia dan bagaimana dapat melahirkan suatu cinta bahkan peperangan.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, Entang Wiharso melanjutkan studinya dengan pilihan seni. Sebelum masuk ke Institut Seni Indonesia, Entang telah aktif membuat *sketsa*, *drawing* dan lukisan serta mengikuti pameran lukisan. Hal itu menjadikan perasaannya terhadap seni semakin hidup dan karir profesionalnya menjadi lebih nyata. Entang Wiharso menyelesaikan studinya di ISI selama tujuh tahun dengan mengambil Jurusan Seni Lukis Murni. Entang sempat mengambil cuti kuliah untuk bekerja di warung tegal di Jakarta sebagai modal membeli material-material yang dibutuhkan dalam berkarya. Entang memiliki komitmen bahwa ia ingin menghidupi karyanya lewat apa saja, dan dengan berkarir itulah Entang dapat menghidupi karya-karyanya.

Dalam perjalanan karyanya, Entang sangat produktif membuat karya dengan berbagai eksplorasi medium dengan tema-tema yang mencakup persoalan politik, ekonomi, krisis identitas dan isu budaya serta mencampurkan berbagai elemen tradisi dengan pendekatan kontemporer. Entang Wiharso menggunakan berbagai media seni baik karya lukis, patung maupun instalasi. Menurutnya yang terpenting adalah bagaimana menuntaskan ide-idenya lewat media seni, dan instalasi adalah sesuatu yang

fundamental untuk dapat memadai ide-idenya. Media hanya sebagai bahasa atau alat untuk berkomunikasi agar ide-idenya tersampaikan.

C. Awards, Residencies and Grants

- 2011 Visual Art Awards 2011, Visual Art Magazine, Jakarta, Indonesia
- 2010 Recognized Tempo Magazine as “One of the Top Two Artists of 2010”
- 2007 Copeland Fellowship, Amherst College Amherst, MA, USA
Pollock-Krasner Fondation Grant, New York, USA
- 2006 Vasl International Artists’ Workshop, Karachi, Pakistan
Ford Foundation Travel Grant, Jakarta, Indonesia
- 2003 Residency, Galerie Tangente, Eschen, Liechtenstein
- 1999 Residency, Pacific Bridge Contemporary Shoutheast Asian Art, Oakland, CA, USA
- 1998 Center City Contemporary Arts, Providence, RI, USA
- 1996 Top Ten Painters, Indonesia Art Awards, Philip Morris Group of Companies and Indonesia Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia
Top 36 Indonesian Artists in 1996, Gatra Magazine, Indonesia
- 1995 Top 100 Artist, Indonesian Art Awards, The Philip Morris Group of Companies and Indonesia Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia
Best Artist Prize, Sultan’s Place, Yogyakarta, Indonesia
- 1994 Affandi Prize, Affandi Foundation and Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Juror’s Awards, 4th Yogyakarta Biennial Exhibition, Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia
- 1992 Best Work, Annual Art Institute of Indonesia Anniversary Art Competition, Yogyakarta, Indonesia
- 1990 Best Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1989 Best Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1988 Best Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

- First Prize, Yogyakarta Calligraphy Painting Competition, Yogyakarta, Indonesia
- Best Still Life Drawing, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1987 Best Watercolor Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1986 Scon Prize, Logam Sabang Painting Competition, Jakarta, Indonesia

Public Collections

- Carnegie Mellon University, Pittsburgh, Pennsylvania, USA
- Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia
- Indonesia University, Jakarta, Indonesia
- Marino Golinelli Foundation, Bologna, Italy
- Mariyah Gallery, Dumaguete City, Philippines
- Mead Art Museum, Amherst, Massachusetts, USA
- National Gallery of Victoria, Melbourne, Australia
- OHD Museum of Modern & Contemporary Indonesian Art Magelang, Indonesia
- RISD Museum, Providence, Rhode Island, USA
- Rubell Family Collection, Miami, Florida, USA
- Rudi Akili Museum, Jakarta, Indonesia
- Singapore Art Museum, Singapore
- Singapore Management University, Singapore
- Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

D. Karya Seni Instalasi *Battle Field* (2014)



Gambar 2. Entang Wiharso dengan Karya *Battle Field* (2014), 900 cm x 20 cm x 250 cm, Mixed Media (sumber: Hasil dokumentasi di studio Entang Wharso, 9 Mei 2015)

Karya seni instalasi berjudul *Batle Field* atau disebut juga Diponegoro adalah salah satu

karya seniman Entang Wiharso yang dibuat pada tahun 2004 dengan berbagai media yaitu logam alumunium, cetak digital, pena, kertas dan pigmen warna. Karya ini pernah dipamerkan di gedung Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2004 dan dipamerkan kembali pada tanggal 6 Februari sampai 8 Maret 2015 dalam pameran “Aku Diponegoro: Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa, dari Raden Saleh Hingga Kini”. Karya instalasi ini disusun atas 11 bagian yaitu 2 wujud karya bermedia logam dengan teknik cor dan 9 wujud karya berbentuk lingkaran berdiameter 30 cm dengan media cetak digital, sketsa, cat air di atas kertas.

Karya *Battle Field* memiliki bentuk visual yang dapat diamati dari unsur-unsur seni rupa. Bentuk- bentuk objek pada *Battle Field* ini berbentuk figuratif berupa objek manusia dan binatang. Terdapat juga beberapa bagian figur manusia yang dideformasi yaitu pada salah satu sosok wajah laki-laki yang menjadi *centre of interest* dalam karya *Battle Field* tersebut. Selain karyanya yang membentuk seperti relief bermedia logam ia juga menggunakan kemampuannya membuat sketsa dengan media kertas. Dari beberapa karyanya juga dimunculkan teks atau tulisan-tulisan tangan, beberapa karya didominasi oleh teks tersebut.

Keseimbangan simetris juga dapat dilihat dari penempatan dua karya bermedia logam berada di antara karya-karya sketsa berbentuk lingkaran di sisi kanan dan kirinya. Sembilan karya berbentuk lingkaran yang disusun berulang-ulang membentuk pola repetisi. Dilihat secara keseluruhan dari unsur-unsur rupa, prinsip-prinsip, media yang digunakan dan temanya, karya instalasi ini membentuk suatu kesatuan yang harmonis.

Seni Instalasi Entang Wiharso berjudul *Battle Field* menghadirkan dimensi semangat perjuangan, karya-karyanya membawa kita untuk kembali melihat perjuangan dan sejarah era penjajahan dan juga mengkaitkan dengan peperangan yang terjadi di era modern ini. Dalam karya tersebut mengingatkan tentang sosok tokoh perjuangan Indonesia yaitu sosok Pangeran Diponegoro, namun dalam penciptaan bentuk-

bentuknya karya ini telah mengalami suatu kebaruan *cultural* untuk membicarakan tentang kondisi yang *factual*, *actual* dan relevan dengan kondisi kehidupan sekarang.

Tidak lepas dari penggambaran tokoh pahlawan Diponegoro, Entang Wiharso juga memunculkan sosok Raden Saleh. Raden Saleh tokoh seni rupa yang pernah membuat lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”. Karya ini adalah salah satu lukisan terpenting dalam sejarah seni rupa modern Indonesia dan merupakan lukisan pertama yang mengangkat sejarah politik Indonesia sebagai pokok bahasan. Melalui lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro” Raden Saleh menunjukkan sejarah dibentuk oleh sifat-sifat buruk manusia yaitu kelicikan, ketamakan, rasisme, ambisi, ketidak toleran dan lainnya. Ketegangan bersenjata kini tidak terlalu ditonjolkan dalam politik, namun sifat-sifat buruk manusia masih mewarnai sejarah. Entang Wiharso juga menggambarkan sifat-sifat buruk manusia yang sering menjadi pemicu peperangan yaitu kelicikan, keserakahan, intoleransi dalam karya instalasinya. Ia beranggapan bahwa peperangan saat ini tidak berupa peperangan fisik lagi namun perang melawan ketidakadilan. Perang juga dapat diartikan dalam konteks agama yang berarti memerangi diri sendiri yaitu perang melawan hawa nafsu.

Karya instalasi Entang Wiharso ini menjadi refleksi dari apa yang dirasakan dan dialaminya. Entang menggunakan potret dirinya dan keluarganya sebagai tokoh utama dalam karyanya. Dengan hal tersebut Entang mencoba untuk melakukan kritik di tengah kompleksitas pribadi dan kehidupan sosialnya. Ia membuka kritik bagi dirinya sebagai sebuah kenyataan dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari sistem dan jaringan sosial. Sedangkan teks-teks yang dimunculkan dalam karyanya adalah sebagai cerminan konsep-konsep yang mendominasi pikiran manusia dan untuk membentuk *mind set* yang seragam.

Seni instalasi berjudul *Battle Field* karya Entang Wiharso merupakan karya yang diciptakan dengan mengangkat persoalan-persoalan sosial. Sama seperti seniman Heri Dono






yang juga menciptakan karya instalasi yang menyangkut masalah sosial, namun dalam penciptaan karakter objek dalam *Battle Field* Entang membuatnya terlihat serius dan condong realistik, sedangkan Heri Dono menggunakan unsur humor dengan bentuk karikatural. Jika dilihat dari pemilihan materialnya Entang banyak menggunakan bahan logam aluminium, hal itu karena Entang ingin membicarakan tentang *domestication* atau material yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan Heri Dono dikenal dengan seniman dengan karya berbasis tradisi khususnya wayang yang terbuat dari kulit binatang namun juga terdapat karya lain yang dibuat dengan bahan-bahan bekas. Hal mengenai elmen atau material tentunya sangat banyak namun bukan sebagai sesuatu yang *esensial*, tapi bagaimana suatu karya dapat menjadi bahasa dan memadai ide-ide seorang seniman.

E. Analisis Nilai-nilai dalam Karya Instalasi *Battle Field* (2014)

Tabel 1. Analisis Nilai-nilai dalam Karya Instalasi *Battle Field* (2014)

Karya	Interpretasi Karya	Nilai
Bagian 1 	<p>Entang dan keluarganya (istri) menghadapi persoalan perbedaan budaya dan perbedaan ras. Hal seperti ini di dalam masyarakat sering dianggap menjadi masalah dalam kesetaraan. Pesan yang terkandung adalah bahwa semua manusia semestinya saling menghormati dan menghargai sesamanya. Manusia memiliki hak kedudukan atau keadilan sosial yang sama dan bukan</p>	Sosial 1

	diukur dari budaya, warna kulit atau fisik.	
Bagian 2 	<p>Karya ini menyimpan sebuah pesan bagaimana seseorang harus berani memperjuangkan hak-hak kemanusiaan seperti memiliki kemerdekaan, kesetaraan hidup, dan keadilan sosial.</p>	Sosial 2
Bagian 3 	<p>Karya ini merupakan kritikan Entang atas sistem imigrasi dan hal perizinan di Indonesia yang rumit. Hal ini atas pengalamannya di tahun 2012. Saat itu begitu sulitnya membuat visa untuk pergi ke negara Belanda. Makna yang dapat ditangkap yaitu sebuah harapan adanya seorang pemimpin seperti pahlawan Diponegoro versi masa kini, pemimpin yang tidak mencari kekuasaan demi keuntungan pribadinya, tanpa permainan politik yang hanya menyengsarakan rakyatnya, pemimpin yang memperjuangkan hak-hak rakyat.</p>	Sosial 3

<p>Bagian 4</p>	 <p>Karya ini diartikan sebagai gambaran kekhawatiran Entang terhadap masa depan anaknya dari ancaman polusi budaya. Adanya pembagian budaya timur dan budaya barat tidak seharusnya menjadi penghakiman sebuah kebenaran. Yang sebaiknya dilakukan adalah menyaring budaya yang tidak baik dan menyerap budaya yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan kita.</p>	<p>Budaya 1</p>	<p>Raden Saleh menjadi sosok yang dikagumi oleh Entang Wiharso, menciptakan sejarah yang dikenang dan diajarkan dalam dunia seni rupa Indonesia. Perjuangannya melalui seni digunakan untuk membangkitkan semangat perjuangan Indonesia pada saat penjajahan melawan Belanda.</p> <p>Pesan yang dapat peneliti tangkap yaitu seorang yang besar tidak mewariskan harta ataupun kekuasaan namun mewariskan ilmu dan sejarah bagi masa depan generasinya. Tidak perlu saling memperebutkan kekuasaan atau mengambil suatu bagian dari dunia ini namun memberikan sesuatu yang berharga untuk dunia.</p>	
<p>Bagian 5</p>	 <p>Dalam karya ini Entang menggambarkan sosok penting dalam hidupnya yaitu istrinya dan pangeran Diponegoro. Istri Entang berkulit putih terlihat cantik mengenakan <i>paesan</i> adat jawa diartikan sebagai seseorang tidak perlu dibedakan karena warna kulitnya. Masalah kesetaraan merupakan salah satu penyebab konflik dalam sosial budaya saat ini.</p>	<p>Budaya 2</p>	<p>Bagian 7</p>  <p>Karya instalasi bagian 7 ini mengungkapkan tentang kehidupan Entang dan istrinya yang hidup dalam suatu ikatan pernikahan. Diartikan sebagai pertempuran dalam konteks keluarga yaitu berperang melawan hawa nafsu dengan harus saling menghormati hak-hak yang lain dan berkewajiban melindungi keluarga dari berbagai ancaman.</p>	<p>Sosial 4</p>
<p>Bagian 6</p>		<p>Sejarah</p>	<p>Bagian 8</p> 	<p>Sosial 5</p>

	Makna yang dapat ditangkap pada karya bagian 8 yaitu dalam kehidupan ini perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu dihindari atau diasingkan tetapi memiliki setiap manusia memiliki hak hidup dan keadilan yang sama di dunia. Saling menghargai dan menghormati adalah sikap yang perlu dimiliki agar tercipta kerukunan dan kedamaian di bumi ini.	
Bagian 9	 <p>Dalam karya ini Dominic menggunakan pakaian adat Jawa dan terkesan formal. Dapat diartikan bahwa Entang ingin menunjukkan bagaimana diferensiasi sosial khususnya pada ras dan budaya tidak seharusnya dijadikan sebagai penentu dari sebuah kesetaraan. Sudah seharusnya menghilangkan prasangka ras yang merupakan salah aspek dari etnosentrisme.</p>	Budaya 3
Bagian 10	 <p>Seperti dalam beberapa karya sebelumnya, Entang berbicara tentang ras dan budaya. Hal itu sebagai gambaran banyaknya konflik yang terjadi merupakan konflik yang berakar dari sosial</p>	Budaya 4

	budaya.	
Bagian 11	 <p>Karya ini mengungkapkan pandangan seniman terhadap konflik yang disebabkan oleh perbedaan ras. Identitas manusia tidak tercermin pada kulitnya, walau warna kulit manusia memang berbeda. Entang Wiharso merasa bahwa banyak orang menggunakan warna kulit sebagai identitas, bahkan untuk mencari-cari perbedaan dan permusuhan. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, kulit bukanlah penentu suatu kedudukan atau derajat seseorang, namun sikap dan nilai-nilai luhur yang dimiliki akan membedakannya.</p>	Budaya 5

Dari hasil analisis ahli terhadap interpretasi dari 11 bagian karya, terdapat 5 bagian bernilai sosial, 5 bagian bernilai budaya dan 1 bagian bernilai sejarah. Nilai sosial terdapat pada karya bagian 1, 2, 3, 7 dan 8. Nilai-nilai sosial tersebut yaitu: (a) sesama manusia agar saling menghormati, (b) menghargai, (c) melindungi, (d) setiap manusia memiliki keadilan sosial yang sama, dan (e) seorang pemimpin haruslah berlaku jujur, berani dan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Nilai sejarah ditemukan pada bagian 6 yaitu menghargai jasa Raden Saleh dengan seni dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan bagian yang bernilai budaya terdapat pada karya bagian 4, 5, 9, 10 dan 11 yaitu (a) menyaring budaya dari luar (b) ras dan budaya tidak seharusnya dijadikan penentu sebuah kesetaraan. Nilai sejarah terdapat pada karya

bagian 6 yaitu mengenang kembali sosok Raden Saleh dengan perjuangannya melalui seni. Jika dipersentasikan dalam karya instalasi *Battle Field* mengandung 45,45 % nilai sosial, 45,45 % nilai budaya dan 9,10 % bernilai sejarah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian karya Entang Wiharso berjudul *Battle Field (2014)* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Bentuk yang diciptakan oleh Entang Wiharso dalam karya *Battle Field* terdapat bentuk-bentuk representasional berupa figur manusia yang setelah dianalisa banyak menggunakan perwujudan figur-figur keluarga Entang yaitu istri, kedua anaknya. Beberapa tokoh lain yaitu prajurit perang, pangeran Diponegoro, dan Raden Saleh, selain itu terdapat figur binatang berupa kuda dan kepitung. Perubahan bentuk juga terdapat pada karya bagian 1 dan 2 yaitu merupakan transformasi bentuk daun Dolar pada wajah manusia. Karya *Battle Field* ini tersusun dari 11 bagian yang terdiri dari 2 karya logam dengan teknik, 5 karya cetak digital dan 4 karya sketsa.
2. Hasil analisis objek formal, secara garis besar identitas bentuk tampak pada garis-garis tipis dan lentur dalam sketsa-sketsa Entang. Karya *Battle Field* menunjukkan adanya unsur-unsur visual lain yaitu berupa bangun atau *shape* yang menyerupai wujud alam (figur) berupa figur manusia yaitu keluarga Entang Wiharso sendiri, warna yang digunakannya merupakan warna-warna yang terkesan sederhana dan tidak banyak kontras. Ruang 3 dimensi dan tekstur terdapat pada karya bagian 1 dan 2 selebihnya merupakan karya 2 dimensi. Pengorganisasian unsur rupa seimbang, menyatu dan harmonis. Keseimbangan dilihat dari rangkaian karya merupakan keseimbangan formal dengan menempatkan masing-masing 3 karya berbentuk lingkaran di sisi kiri, tengah dan kanan. Hal itu juga menciptakan proporsi yang sebanding serta sebuah pola repetisi.
3. Melalui karya *Battle Field* Entang mengingatkan dengan tokoh pahlawan yaitu Pangeran Diponegoro dan Raden Saleh dengan perjuangannya melawan penjajahan demi

kemerdekaan Indonesia. Selain itu karya *Battle Field* ini juga sebagai pelajaran bagaimana sifat-sifat buruk manusia dapat menjadi pemicu peperangan, yaitu sifat kelicikan, keserakahan, intoleransi, masalah identitas dan ketidaksetaraan. Pemicu peperangan tersebut yang harus diperangi pada zaman sekarang.

4. Karya instalasi berjudul *Battle Field (2014)* mengandung berbagai nilai yaitu nilai sosial, nilai budaya dan nilai sejarah. Nilai sosial terdapat pada 5 bagian karya yaitu bagian 1, 2, 3, 7 dan 8. Nilai-nilai sosial tersebut yaitu: (a) sesama manusia agar saling menghormati, (b) menghargai, (c) melindungi, (d) setiap manusia memiliki keadilan sosial yang sama, dan (e) seorang pemimpin haruslah berlaku jujur, berani dan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Nilai sejarah terdapat pada satu bagian karya yaitu karya bagian 6, nilai tersebut yaitu menghargai jasa Raden Saleh dengan seni dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan bagian yang bernilai budaya terdapat pada 5 bagian karya antara lain karya bagian 4, 5, 9, 10 dan 11 yaitu (a) menyaring budaya dari luar (b) ras dan budaya tidak seharusnya dijadikan penentu sebuah kesetaraan. Nilai sejarah terdapat pada karya bagian 6 yaitu mengenang kembali sosok Raden Saleh dengan perjuangannya melalui seni. Jadi, jika dipresentasikan, maka dalam karya instalasi *Battle Field* mengandung 45,45 % nilai sosial, 45,45 % nilai budaya dan 9,10 % bernilai sejarah.

Saran

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjut untuk mengkaji karya Entang Wiharso karena masih banyak karyanya yang lain dan menarik untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dapat mengambil dengan sudut pandang lain baik dari perjalanan berkarya Entang Wiharso maupun mengenai karya-karya kontempornya yang syarat akan makna. Penelitian yang dilakukan selain untuk tugas akhir akademik namun juga menambah wawasan dan pengalaman yang akan bermanfaat nantinya sebagai bekal berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Black Goat Studio. (2011). *Scand Skin: Peling Back the Layers*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.

Kartika, Dharsono S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

_____ (2007)a. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Pendekatan Kritik Seni (Fiter Hindun) 11

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

_____ (2010)a. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet.

Khoiri, Ilham. (2010). Teater Kekerasan Entang Wiharso. Kompas. Diakses tanggal 22 Desember 2014 dari <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/entang-wiharso-1/page:5>.

Reviewer


Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn

NIP. 19760131 200112 2002

Yogyakarta, 21 Desember 2015

Pembimbing,


Drs. Suwarna, M.Pd

NIP. 19520727197803 1 003